

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, lahirlah pendidikan nasional di Negara Indonesia.

Sistem pendidikan nasional di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Mewujudkan pendidikan nasional juga perlu yang namanya sistem pendidikan yang merupakan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kesejahteraan hidup dapat ditingkatkan melalui pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sadulloh (2012: 55) bahwa pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Pengertian pendidikan juga dijelaskan Henderson (Sadulloh, 2012: 55) mengemukakan bahwa :

“But to see education as a process of growth and development taking place as the result of the interaction of an individual with his environment, both physical and social, beginning at birth and lasting as long as life it self a process in which the social heritage as a part of the social environment becomes a tool to be used toward the development who will promote human welfare, that is to see the educative process as philosophers and educational reformers conceived it.”

Henderson menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat sebagai alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pengertian-pengertian tentang pendidikan di atas menimbulkan adanya beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yaitu: (1) pertama, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup; (2) kedua, bahwa tanggungjawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia yaitu tanggungjawab orang tua, masyarakat dan pemerintahan; (3) ketiga, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan karena dengan pendidikan manusai akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Bloom (Rosa, 2015:25) menyatakan bahwa di dalam proses pendidikan belajar mengajar terdapat tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik yang mencakup menghafal/*remember* (C1), memahami/*understand* (C2), menerapkan/*apply* (C3), menganalisis/*analyze* (C4), mengevaluasi/*evaluate* (C5), dan membuat/*create* (C6). Ranah afektif adalah hasil belajar tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti memperhatikan, merespons, menghargai, serta mengorganisasi. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Pendapat di atas menguatkan bahwa hasil belajar dalam suatu proses pembelajaran tidak hanya bisa dinilai dari ranah kognitif, tetapi pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting karena belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami. Penerapan keseluruhan ranah pendidikan dapat menjadikan peserta didik lebih memiliki kompetensi yang luas dan memiliki daya saing yang tinggi.

2. Tujuan Pendidikan

Tirtarahardja & Sulo (2008: 37) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi

yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Perumusan tujuan pendidikan tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional dapat tercapai, jika adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan pendidikan peserta didik.

Praktek pendidikan khususnya pada sistem persekolahan, di dalam rentangan antara tujuan umum dengan tujuan yang sangat khusus terdapat sejumlah tujuan antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan rincian khusus. Menurut Tirtarahardja & Sulo (2008: 39) umumnya ada empat jenjang tujuan di

dalamnya, yaitu antara lain: (1) tujuan umum pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Pancasila; (2) tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya; (3) tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran tertentu; (4) tujuan instruksional yaitu materi kurikulum yang berupa bidang studi, bidang studi terdiri dari pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan.

Tujuan pendidikan di atas dapat dimaknai bahwa apapun tujuan pendidikan yang telah di capai dapat bermanfaat baik bagi peserta didik. Peserta didik mendapatkan ilmu sebagai bekal untuk di masa yang akan datang, sehingga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik akan menciptakan generasi-generasi emas bangsa Indonesia dan membangun kecerdasan intelektual bagi peserta didik.

3. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan nasional secara formal di Indonesia telah beberapa kali mengalami perumusan atau perubahan, dan rumusan fungsi pendidikan disebutkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi: fungsi pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sadulloh (2012: 64) mengatakan bahwa usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadinya proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah ada di dalam kehidupan atau dengan kata lain sekolah harus memiliki kehidupan masyarakat sekelilingnya. Sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

Zaman kehidupan modern seperti sekarang ini, sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak tidak memungkinkan akan dilayani oleh keluarga (kedua orang tua). Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan perkembangan pribadi anak, berisikan nilai, norma dan agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan kecakapan-kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam proses pembelajaran.

Hadits-hadits yang menjelaskan pentingnya ilmu dan fungsi pendidikan khususnya bagi manusia sangat banyak, dan tidak mungkin disebutkan semuanya. Salah satu hadits yang menjelaskan tentang makna dari sebuah ilmu pendidikan yaitu Hadits Riwayat Bukhari (Soedewo, 2007:39) sebagai berikut :

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “Orang-orang yang berilmu adalah ahli waris para Nabi”.

Hadits tentang ilmu pendidikan memiliki makna bahwa tidak ada kedudukan di atas kenabian dan tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan mewarisi kedudukan kenabian itu. Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diperoleh segala bentuk kemuliaan, kewibawaan, kepandaian, dan kecerdasan. Apa yang dapat diperoleh seseorang dari ilmu pengetahuan, bukan hanya kepintaran saja tetapi dapat mendekatkan pada hal-hal kebaikan serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

B. Full Day School

1. Pengertian Full Day School

Istilah *full day school* merupakan saduran dari Bahasa Inggris dimana *full* artinya penuh, *day* artinya hari dan *school* artinya sekolah. Secara terminology *full day school* artinya belajar sehari penuh. Kusnaya (2016: 602) mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar *full day school* dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 WIB dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Sekolah yang menerapkan program *full day school* dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal pelajaran dan pendalaman.

Wicaksono (2017 : 12) menjelaskan bahwa *full day school* adalah sekolah yang dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama sehari penuh dari pagi hingga sore dengan sebagian waktunya digunakan untuk pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi peserta didik dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Sistem *full day*

school di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam.

Baharudin (Wicaksono, 2017: 13) menyatakan bahwa sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Sistem pengajaran yang diterapkan sangat menyenangkan (tidak kaku dan monoton). Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sedangkan peserta didik diberi keleluasaan untuk memilih tempat belajar. *Full day school* identik dengan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan suasana kegembiraan. Sekolah yang menerapkan *full day school* dapat menciptakan situasi yang sangat menyenangkan serta mewujudkan keakraban antar peserta didik dan guru yang nantinya melahirkan generasi cerdas intelektual serta emosional.

Paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah program pendidikan yang mengedepankan akhlak dan prestasi akademik, memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler, sistem pengajarannya sangat menyenangkan, tenaga pengajar terdiri dari guru-guru bidang studi yang profesional, menggunakan kurikulum terpadu serta memberikan pengalaman belajar yang luas pada peserta didik. Lieu Bich Thi, T. (2014 : 18) menyatakan bahwa:

“Full Day Schooling (FDS) is considered a good model for creating high education quality of a primary school, because FDS is the addition of more time for learning by extending the school day to allow instruction to take place both in the morning and in the afternoon thus having a full day of instruction.”

Terjemahan di atas menjelaskan bahwa *full day schooling* (FDS) dianggap sebagai model yang bagus untuk menciptakan kualitas pendidikan tinggi bagi sekolah dasar. *Full day schooling* merupakan program pendidikan dengan menambah lebih banyak waktu untuk dalam proses pembelajaran, dan pengajaran dilakukan baik di pagi hari sampai sore hari.

2. Tujuan *Full Day School*

Bergulirnya roda pemerintahan di era Presiden Joko Widodo mengharuskan kepada pelaku pendidikan melakukan transformasi metode pendidikan, tak ubahnya wacana yang dilontarkan oleh Menteri Pendidikan Republik Indonesia Muhajir Efendi untuk mengangkat sistem pendidikan *full day school* yang akan dijadikan sebagai langkah strategis sebuah kebijakan guna menaggulangi keliraran perilaku peserta didik di usia sekolah dasar. Tiga alasan yang menjadi pelopor lahirnya *full day school* menurut Utomo (2016: 63), sebagai berikut:

- 1) Mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usai sekolah, banyak masalah serius pada peserta didik karena pengaruh dari lingkungan diluar sekolah dan rumah.
- 2) Implementasi sistem pembelajaran *full day school*, rentan waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa peserta didik belajar mulai pagi sampai sore hari, sehingga waktu belajar peserta didik lebih efektif dan efisien.
- 3) Sistem pembelajaran *full day school* akan sangat membantu orang tua peserta didik yang memiliki kesibukan lebih atau orang tua peserta didik yang bekerja seharian penuh, sehingga tidak mungkin melakukan pemantauan langsung terhadap peserta didik untuk memberikan pendidikan dirumah secara eksklusif.

Sistem pembelajaran *full day school* bagi peserta didik tidak diajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat umum saja, melainkan mereka juga di didik atau dibekali dengan ilmu agama sehingga ada keseimbangan

antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) hal yang demikian merupakan pandangan jauh untuk masa depan peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual dipadukan dengan kecerdasan spiritual dan emosional.

3. Karakteristik *Full Day School*

Alanshori (2016: 145) menjelaskan bahwa sesuai dengan semangat otonomi pendidikan di berikan kewenangan untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan semangat yang ada di daerah. Kebijakan semacam ini masyarakat diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan inisiatifnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan di daerah sesuai dengan latar budayanya. Pemerintah pusat cukup memberikan kurikulum standar nasional, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada daerah, terutama dalam menentukan muatan lokal.

Otonomi pendidikan disambut baik oleh lembaga pendidikan swasta dengan membenahi keadaan yang telah ada dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, disamping itu juga adanya kebutuhan masyarakat yang disebutkan dengan tugas pekerjaan keseharian dan menginginkan pendidikan yang berkualitas, keadaan semacam ini direspon dengan menyelenggarakan model pembelajaran *full day school*, dalam arti kegiatan belajar mengajar diperpanjang sampai sore hari.

Karakteristik yang paling mendasar dalam model pembelajaran *full day school* proses *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang

peserta didik yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan islami. Sekolah yang menerapkan program *full day school*, dalam melaksanakan pembelajarannya bervariasi, baik di tinjau dari segi waktu yang dijadwalkan maupun kurikulum lembaga atau lokal yang digunakan, pada prinsipnya tetap mengacu pada penanaman nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia sebagai bekal kehidupan mendatang tetap pada tujuan lembaga berupa pendidikan yang berkualitas.

Full day school disyaratkan untuk memenuhi kriteria sekolah efektif dan mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan tujuan lembaga berupa lulusan yang berkualitas secara efektif dan efisien. Siregar (2017: 316) mengatakan bahwa garis-garis besar program *full day school* adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk sikap yang islami
 - a) Pembentukan sikap yang islami
 - 1) Pengetahuan dasar tentang iman, islam dan ihsan.
 - 2) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela.
 - 3) Kecintaan kepada allah dan rosulnya.
 - 4) Kebanggaan kepada islam dan semangat memperjuangkan.
 - b) Pembiasaan berbudaya Islam
 - 1) Gemar beribadah.
 - 2) Gemar belajar.
 - 3) Disiplin.
 - 4) Kreatif.
 - 5) Mandiri.
 - 6) Hidup bersih dan sehat.
 - 7) Adab-adab Islam.
- b. Penguasaan Pengetahuan dan Ketrampilan
 - a) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan.
 - b) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari.
 - c) Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al Qur'an.
 - d) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

Penjelasan mengenai karakteristik *full day school* di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *full day school* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral peserta didik.

4. Kelebihan *Full Day School*

Full day school mempunyai sisi keunggulan menurut Wicaksono (2017: 14) yang menyatakan bahwa, sebagai berikut:

- 1) *Full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh karena melalui pola *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindari, dalam arti aspek afektif peserta didik dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.
- 2) *Full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi sehingga peserta didik lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas peserta didik lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.

- 3) *Full day school* memberikan efek positif karena peserta didik akan lebih banyak belajar dari pada bermain yang bermuara pada produktivitas tinggi, peserta didik menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan karena seharian berada di kelas dan dalam pengawasan guru.
- 4) *Full day school* menyalurkan potensi, minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah.

Penjelasan di atas mengenai kelebihan program *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif peserta didik dapat lebih diarahkan demikian juga dengan aspek psikomotorik. *Full day school* dengan menggunakan waktu lebih panjang sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti peserta didik lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi pendidikan, sebab aktivitas peserta didik lebih mudah terpantau.

5. Kelemahan *Full Day School*

Sistem pembelajaran *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan sesuai pendapat Siregar (2017: 312) yang menyatakan bahwa, sebagai berikut:

- a. *Full day school* seringkali menimbulkan rasa bosan dan jenuh pada peserta didik.
- b. *Full day school* mempengaruhi kemampuan otak peserta didik untuk menerima pelajaran memiliki batas tertentu.
- c. *Full day school* membutuhkan kesiapan fisik, psikologis dan intelektual yang bagus.
- d. *Full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi lembaga pengelola, sehingga proses pembelajaran berlangsung optimal.
- e. *Full day school* membutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang bersifat fisik (material).
- f. *Full day school* membutuhkan tenaga pengajar (pendidik) profesional, dan kompeten di bidangnya.

Penjelasan di atas mengenai kelemahan *full day school* dapat di maknai bahwa dalam pelaksanaan program *full day school* memberikan dasar yang kuat terhadap peserta didik dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam segala aspek. Hanya saja dalam aplikasinya perlu didukung oleh berbagai aspek seperti halnya sarana dan prasarana pendidikan, pendidik (guru sekolah) dan kurikulum. Sekolah yang disyaratkan memenuhi kriteria *full day school* dapat secara efektif, yang mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki.

C. Penerapan Program Pendidikan *Full Day School* di SDIT Mutiara Hati

Penerapan sistem *full day school* mempunyai tujuan utama yaitu membentuk kualitas akhlak peserta didik. Tujuan dari sistem *full day school* tercapai dilakukan bimbingan khusus keagamaan yaitu antara lain dengan bimbingan shalat di sekolah. *Full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama peserta didik.

Full day school merupakan manifestasi dari belajar tanpa batas. Mengacu pada ayat di atas bahwa dalam sistem *full day school*, peserta didik dihadapkan pada aktivitas-aktivitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga peserta didik tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sifatnya negatif dan kurang menguntungkan.

Siregar (2017:316) menjelaskan bahwa sistem *full day school* banyak diterapkan di sekolah yang berbasis agama, yang memiliki keunggulan tersendiri, di antaranya adalah: (1) pertama, peserta didik mendapat pengetahuan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan; (2) kedua, peserta didik memperoleh pendidikan keIslaman secara layak dan proporsional; (3) ketiga, peserta didik mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi; (4) empat, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; (5) Lima, perkembangan minat, bakat, dan kecerdasan anak terpantau dari sejak dini melalui program bimbingan dan konseling. Holm, L. (2014: 31) menyatakan bahwa:

“The categorisation, legitimisation and temporal logic of the full day schools in Odense have led to a dynamic among the group of parents that reveals oppositional norms and values regarding time, learning and responsibility.”

Terjemahan di atas menjelaskan bahwa para orang tua yang memilih sekolah *full day school* dapat menciptakan peserta didik yang dapat menerapkan norma-norma, menghargai waktu, meningkatkan prestasi belajar dan memiliki rasa tanggungjawab. Rasa tanggung jawab merupakan suatu kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.

Megawangi (Setiawan, 2014: 6) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, berpengetahuan luas, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama, baik di lingkungan rumah, sekolah dan bahkan di masyarakat.

Berdasarkan Kemendiknas teridentifikasi delapan belas nilai karakter, kedelapan belas nilai karakter tersebut yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri;

(8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat/komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Senang membaca; (16) Peduli sosial; (17) Peduli lingkungan (18) Tanggungjawab.

Kedelapan belas nilai karakter ini menjadi sempurna jika secara keseluruhan dapat terlaksana dengan baik, tetapi tidak secara keseluruhan pula nilai karakter dapat dilakukan secara bersama-sama. Maka di dalam pelaksanaan nilai karakter mana yang harus di tonjolkan terlebih dahulu. Pemerintah saat ini sedang menggalakkan pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar, untuk mendukung terlaksananya program *full day school* maka terlebih memulai dengan menanamkan nilai religius dan toleransi pada peserta didik.

Lickona, T. (2013 : 74) menekankan pentingnya tiga komponen-komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penjelasan Lickona, T mengenai komponen karakter yang baik dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

Terdapat enam unsur dalam komponen pertama, yaitu:

 - a) *Moral awarness* (kesadaran moral)

Menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku.
 - b) *Knowing moral value* (mengetahui nilai moral)

Mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab, dan toleransi dalam segala situasi.
 - c) *Perspective taking* (menggambil sudut pandang)

Kemampuan untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal.

- d) *Moral reasoning* (penalaran moral)
Pemahaman tentang apa artinya bermoral mengapa harus bermoral.
 - e) *Decision making* (pengambilan keputusan)
Kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah.
 - f) *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri)
Kemampuan untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri.
- 2) *Moral feeling* (perasaan tentang moral)
Terdapat enam unsur yang merupakan unsur dari emosi yang harus bisa dirasakan oleh seseorang agar dapat menjadi manusia yang berkarakter, yaitu:
- a) *Conscience* (hati nurani)
Memiliki dua sisi, yang pertama sisi kognitifnya adalah mengetahui apa yang benar, dan yang kedua sisi perasaan emosionalnya adalah berkewajiban untuk melaksanakan yang benar.
 - b) *Self-esteem* (harga diri)
Seseorang harus memiliki ukuran yang benar tentang harga diri agar bisa menilai diri sendiri, pikiran atau mengijinkan orang lain untuk melecehkan diri sendiri.
 - c) *Empaty* (empati)
Kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain.
 - d) *Loving the good* (mencintai kebaikan)
Menjadi benar-benar terkait dengan segala hal yang baik.
 - e) *Self-control* (pengendalian diri)
Pengendalian diri membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika.
 - f) *Huminity* (kerendahan hati)
Kerendahan hati membuat seseorang menjadi terbuka terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan
- 3) *Moral action* (perbuatan/tindakan moral)
Moral action merupakan wujud nyata dari *moral knowing* dan *moral feeling*, terdiri dari tiga aspek yaitu:
- a) *Competence* (kompetensi)
Memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
 - b) *Will* (keinginan)
Keinginan dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, menempatkan tugas sebelum kesenangan, serta bertahan dari tekanan dan godaan.
 - c) *Habit* (kebiasaan)
Membiasakan hal yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku.

Pendapat Lickona mengenai komponen-komponen karakter dapat di maknai bahwa pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Peserta didik yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Pendidikan karakter yang tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan suatu kebaikan dan menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan.

Saptono (2011: 16) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter dinyatakan amat penting, karena karakter lebih tinggi nilainya dari pada intelektualitas”. Intelektualitas yang tinggi harus seimbang dengan penerapan karakter yang baik atau norma-norma yang dilakuk/an dalam kebiasaan peserta didik. Karakter yang baik mampu membuat peserta didik mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Judiani (2010: 283) adalah sebagai berikut:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter dapat dimaknai bahwa untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang

tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fikri (Salahudin & Alkriencihie, 2013: 104) menjelaskan fungsi pendidikan karakter di sekolah dasar, sebagai berikut:

- 1) penyaringan merupakan suatu cara pengembangan potensi dasar peserta didik agar bersikap, berpikir, dan berperilaku baik.
- 2) perbaikan merupakan suatu cara memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
- 3) Penyaringan Merupakan suatu cara untuk menyaring budaya negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter berkewajiban mempersiapkan generasi penerus yang berkarakter, serta sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang sesuai dengan moral dan norma yang berlaku. Penerapan sekolah pendidikan karakter diharapkan lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

4. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, menurut pendapat dari Amri, dkk. (Ramdhani, 2014: 33) memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Pendekatan penanaman nilai
Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik.
- 2) Pendekatan perkembangan kognitif
Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.
- 3) Pendekatan pembelajaran berbuat
Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

Penjelasan mengenai strategi pendidikan karakter dapat di maknai bahwa metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain. Peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang

diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

E. Pendidikan Karakter Religius

Sunardi, dkk. (2014: 241) menjelaskan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Mustari (2014: 1) menyatakan bahwa religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan peserta didik yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan maupun ajaran agamanya. Nilai-nilai Ketuhanan harus selalu diterapkan khususnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat terhindar dari hal-hal yang merugi dan tercela.

Strak dan Glock (Salahudin & Alkrienciehie, 2013: 105) menjelaskan terdapat lima unsur yang mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Keyakinan agama
Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin Ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir dan lain sebagainya.
- 2) Ibadah
Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya.

3) Pengetahuan agama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai aspek yang menunjang sikap religius, misalnya yaitu pengetahuan agama tentang sembayang, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalannya dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

4) Pengalaman agama

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami peserta didik, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan sebagainya.

5) Konsekuensi

Konsekuensi dari keempat unsur di atas adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh peserta didik, berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

Unsur-unsur religius dapat dimaknai bahwa keyakinan atau keimanan itu bersifat pengetahuan, yakin, dan tidak ada keraguan. Menghindari hal-hal buruk, maka diperlukannya pemupukan rasa keimanan. Religius bertujuan menambah keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti, menghindari hawa napsu yang berbahaya, dan menjadikan gemar mengerjakan akhlaq mulia serta mengerjakan amal perbuatan baik. Peserta didik yang memiliki sifat religius dalam hal ini, bukan hanya menyembah Tuhan semata-mata saja, melainkan dapat berkata jujur, tidak suka berbohong dan segala kegiatan apapun diniatkan kepada Tuhan.

Hendricks, G. dan Ludeman, K. (Sahlan, 2012:39) menjelaskan bahwa terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri peserta didik dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses merupakan suatu kebiasaan berkata jujur. Pada dasarnya setiap individu peserta didik menyadari ketidakjujuran kepada guru, teman, bahkan orang tua sekalipun. Pada akhirnya dapat mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

- 2) Keadilan
Salah satu *skill* peserta didik yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain
Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri peserta didik. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”
- 4) Rendah hati
Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat dari orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Peserta didik tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga datang pada diri peserta didik lainnya.
- 5) Disiplin tinggi
Kedisiplinan peserta didik tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Peserta didik berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain karena mampu menumbuhkan energi positif bagi orang lain.
- 6) Keseimbangan
Peserta didik yang memiliki sifat religius mampu menjaga keseimbangan dirinya, salah satunya dengan cara fokus dalam kegiatan apapun.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sikap religius adalah suatu nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlaq. Unsur-unsur tersebut menjadi pedoman perilaku peserta didik sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi peserta didik berjiwa religius.

Langgulung (Salahudin & Alkrienciehie, 2013: 104) menjelaskan tujuan pendidikan religius di sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama.

- 2) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong, sabar, berjuang untuk agama dan tanah air.
- 3) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan peserta didik, menguatkan dengan nilai-nilai, mengatur emosi dan membimbing dengan baik.
- 4) Menanamkan iman yang kuat pada diri peserta didik, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati peserta didik dengan rasa cinta, takwa, percaya dan takut kepada pencipta.
- 5) Membersihkan hati peserta didik dari rasa dengki, iri hati, benci, kekasaran, egoisme, tipu daya, khianat, serta perpecahan dan perselisihan.

Religius secara global diartikan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap patuh yang tercermin dalam diri peserta didik tidak mungkin didapat hanya pada penjelasan materi dikelas secara klasikal saja, melainkan harus dibentuk melalui pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai ketaatan.

Perilaku taat akan menghasilkan sebuah predikat ketaqwaan. “dan taatilah Allah SWT dan Rasul SAW, supaya kamu diberi rahmat, dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Upaya penanaman nilai religius terhadap peserta didik dimulai dengan taat kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki dasar atau pondasi yang kuat terhadap keyakinan yang dianutnya.

Keyakinan tersebut akan memberikan motivasi dalam setiap tingkah laku dan perbuatan peserta didik yang akan merasa selalu diawasi oleh Sang Pencipta. Pola pikir ataupun paradigma yang kuat terhadap keyakinan religi yang dimiliki peserta didik akan membuka peluang terhadap perilaku taat terhadap peraturan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara umum. *Reward* atau penghargaan yang diberikan terhadap peserta didik yang memiliki perilaku taat tentunya akan diberikan perhatian oleh guru, teman, orang tua misalnya dalam bentuk kasih sayang, perhatian, dan kepedulian yang lebih.

Perilaku taat peserta didik akan memberikan banyak manfaat kepadanya, diantaranya taat mengerjakan pekerjaan rumah, taat mengerjakan tugas di sekolah, taat mengikuti pelajaran tanpa membuat gaduh yang mana semua sikap dan perilaku diatas akan menghantarkan peserta didik pada sebuah pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi cita-cita atau visi-misi lembaga pendidikan. Ketaatan kepada sang pencipta akan mendorong peserta didik untuk berbuat lebih dalam proses kegiatan belajar di sekolah dan menjadi keunggulan bagi pelakunya pada ranah akademiknya. Melalui sistem pembelajaran *full day school* dimana peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas di lingkungan sekolah akan lebih mudah pengawasannya, penanamannya, dan pembentukannya melalui berbagai program yang telah dirancang oleh kurikulum sekolah yang telah diintegrasikan.

F. Pendidikan Karakter Toleransi

Maulana (2017 : 18) mengemukakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukannya tersebut antara lain ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama. Wajah Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan.

Pengertian toleransi menurut Riyadi (Suprayogi, 2012: 17) menyatakan bahwa toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Pentingnya pemahaman toleransi yang mendalam terhadap peserta didik berguna bagi kelangsungan hidup bermasyarakat dan kesatuan bangsa dan negara. Berbagai kasus yang sudah umum dan diketahui oleh publik seperti terjadinya perang saudara, perang etnis, dan perang antar agama yang melanda bangsa ini.

Utomo (2016: 70) menyatakan bahwa toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan

menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Penjelasan di atas dapat kita pahami toleransi adalah sikap yang memberi kebebasan terhadap semua manusia untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang bertanggungjawab, guna terciptanya harmonisasi kehidupan. Sikap toleransi ini sudah dibentuk dan dibiasakan dalam sistem pembelajaran *full day schooll* diantaranya, pemberian wewenang dan kepercayaan terhadap peserta didik untuk melakukan diskusi antar pelajar, bertukar pikiran, gagasan, ide-ide, konsep, pengertian terkait materi yang dijadikan kajian, dengan berazas saling menghargai, menghormati, peduli, dan ada ikatan emosional antar sesama peserta didik.

Maulana (2017: 22) menjelaskan bahwa hakekat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur, yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Khusus dalam hal hubungan antaragama dan hubungan antarumat beragama, jika kita mengacu kepada firman Allah SWT dalam surah Al- Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: Untukmu agamamu, untukku agamaku.

Ayat di atas, menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Pelaksanaan

sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Said (Safrihsyah, 2015: 108) menjelaskan bahawa toleransi beragama terbentuk dari beberapa aspek, dimana satu dan lainnya saling melengkapi, keempat aspek dalam toleransi diantaranya yaitu:

- **Membiarkan**
Membiarkan yang kata dasarnya adalah biar (membiarkan) yaitu tidak melarang (menengahkan) atau tidak menghiraukan. Membiarkan setiap agama dalam berpartisipasi atau merefleksikan sikap atas agama mereka.
- **Mengakui**
Toleransi dapat mengakui setiap perbedaan prinsip yang ada dapat memberikan peluang besar dalam terjalinnya hubungan yang harmonis dan damai dalam sebuah masyarakat.
- **Menghormati**
Menghargai setiap tingkah pola pribadi seseorang dapat menetralkan keadaan setiap individu dalam bergaul. Sikap menghormati ini penting karena dapat memberikan sebuah kehidupan yang aktif dalam bermasyarakat antar agama. Menghormati agama lain dalam beribadah dan dalam hal-hal lain itu dapat memberi efek positif antar penganut agama berbeda.
- **Mengizinkan**
Mengizinkan sikap atau tingkah laku seseorang untuk merealisasikan kehidupan bertoleran antar perbedaan agama yang ada dalam kehidupan sosial yang plural.

Penjelasan mengenai aspek toleransi dapat disimpulkan bahwa toleransi bermakna menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda serta mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya. Toleransi agama berarti pengakuan adanya kebebasan setiap individu peserta didik untuk menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya.

G. Penelitian Relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan judul penelitian penerapan program *full day school* terhadap sikap religius dan sikap toleransi di sekolah dasar antara lain :

- 1) Penelitian tentang *full day school* oleh Lieu Bich Thi, T. (2014 : 17) tentang “*Full day schooling performance of primary schools in disadvantaged areas in Vietnam: a comparative case study*” menunjukkan hasil, bahwa *Full day school* merupakan program pendidikan dengan menambah lebih banyak waktu untuk dalam proses pembelajaran, dan pengajaran dilakukan baik di pagi hari sampai sore hari. Pelaksanaan *full day school* sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Tujuan *full day school* dapat mencegah dan menetralsisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan peserta didik yang menjerumus pada kegiatan yang negatif.
Siregar, S. Y. L. (2017). Full day school sebagai penguatan pendidikan karakter (prespektif psikologi pendidikan islam).
- 2) Penelitian tentang pendidikan karakter religius oleh Siregar, S. Y. L. (2017 : 307) tentang “*Full day school* sebagai penguatan pendidikan karakter (prespektif psikologi pendidikan islam)” menunjukkan hasil, bahwa *full day school* diterapkan agar para guru dapat mengajarkan nilai-nilai spiritualitas dalam frekuensi yang lebih banyak. Misalnya, sekolah mengadakan shalat dhuha, salat dzuhur, dan salat ashar berjamaah. Bertujuan mencetak

generasi sholih (meningkatkan religiusitas) dan berprestasi dengan menambahkan pembelajaran bermuatan Islami (bina karakter/mentoring, Al Qur'an/qiroati, dan praktik ibadah) tanpa mengesampingkan pengetahuan umum.

- 3) Penelitian tentang pendidikan karakter toleransi oleh Maulana Ariep, M. (2017 : 20) tentang “Pelaksanaan toleransi keberagaman dalam proses pendidikan agama di Geeta School Cirebon” menunjukkan hasil, bahwa konsep toleransi beragama dalam Sistem Pendidikan Nasional secara umum berdasarkan makna dan tujuan pendidikan, yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

H. Kerangka Pikir

Full day school merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan dan ekstrakurikuler peserta didik. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat dhuhur sampai sholat ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07. 25 WIB dan pulang pada pukul

15. 30 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13. 00 WIB.

Program sekolah sepanjang hari (*full day school*) merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sepanjang hari (sejak pagi sampai sore). Makna sepanjang hari pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran namun, *full day school* dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan bagi peserta didik dalam menerapkan pendidikan karakter dalam dirinya.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Semua kegiatan yang ada di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran atau di luar pembelajaran dapat disisipkan nilai-nilai pendidikan karakter. Setiap sekolah bebas memilih mana saja nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan dalam sekolah tersebut.

Salah satu nilai dalam pendidikan karakter yaitu nilai religius dan nilai toleransi yang hubungannya dengan Tuhan. Nilai religius merupakan nilai utama yang perlu untuk ditanamkan dalam peserta didik khususnya dalam jenjang pendidikan sekolah dasar untuk memberikan landasan karakter yang kokoh sesuai dengan ajaran agama. Nilai toleransi merupakan sikap yang memberi kebebasan terhadap semua manusia untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang bertanggungjawab, guna

terciptanya harmonisasi kehidupan. Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Full day school memiliki beberapa karakteristik:

- 1) Sekolah dengan waktu kegiatan pembelajaran dimulai dari pagi pukul 07.00 sampai 15.30 WIB, sebagian waktunya digunakan untuk memperdalam ilmu keagamaan.
- 2) Mengedepankan peningkatan karakter, moral, akhlaq, maupun prestasi akademik.
- 3) Melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah potensi, minat dan bakat.



Penerapan program *full day school* terhadap sikap religius bagi peserta didik bertujuan untuk melakukan segala tindakan peserta didik yang dilakukan berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agama. Salah satu contohnya yaitu sholat dhuha, dzuhur, ashar secara berjamaah.



Penerapan program *full day school* terhadap sikap toleransi peserta didik bertujuan untuk peserta didik dapat memiliki sikap (menghargai) pendirian yang berbeda atau bertentangan. Salah satu contohnya yaitu memiliki etika dalam berkomunikasi maupun bersikap dengan warga sekolah dan bersikap terbuka serta menerima.



Penerapan program *full day school* bagi peserta didik diharapkan mampu menciptakan insan yang memiliki karakter yang baik, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir